

EKSISTENSI SENI UKIR PATUNG GARUDA PADA PASAR EKSPOR

I Gusti Ayu Purnamawati¹, Elly Herliyani², Dewa Ayu Eka Agustini³

¹ Fakultas Ekonomi, Undiksha; ^{2,3} Fakultas Bahasa dan Seni, Undiksha
Email: igapurnamawati@gmail.com

ABSTRACT

The existence of a small wooden handicraft industry in the Regency of Gianyar is in a situation of limited production that still uses hand skills with mass production demand for national and international exports. With the complexity of these problems, the small wooden handicraft industry in Bali which is famous for its artistic touch, requires empowerment innovations that fully involve the craftsmen as subjects of empowerment programs. Although in the course of the program, the craftsmen will try to process material for tooling equipment in the future, which is expected to be more efficient if the SME partners can be empowered in the process. The involvement of SMEs in the transaction of buying and selling products to penetrate the export market requires training and assistance in Basic English, SME partners have a high level of productivity mobilization in the dissemination of information, especially relating to knowledge and skills insights acquired by the craftsmen at the time of PPPE program implementation .

Keywords: Garuda, Gianyar, Statue, Tegalalang

ABSTRAK

Keberadaan industri kecil kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar berada dalam situasi keterbatasan produksi yang masih menggunakan ketrampilan tangan dengan permintaan produksi massal untuk ekspor nasional dan internasional. Dengan berbagai kompleksitas persoalan tersebut, industri kecil kerajinan kayu di Bali yang terkenal dengan sentuhan seninya, memerlukan inovasi-inovasi pemberdayaan yang melibatkan secara penuh para pengerajin sebagai subyek program pemberdayaan. Meskipun dalam perjalanan program dicoba dilakukan pengolahan bahan peralatan perkakas oleh para pengerajin ke depannya diharapkan dapat lebih efisien kalau mitra UKM dapat diberdayakan dalam pengerjaannya. Keterlibatan UKM dalam proses transaksi jual-beli produk untuk menembus pasar ekspor perlu pelatihan dan pendampingan bahasa Inggris Dasar, mitra UKM memiliki tingkat produktivitas mobilisasi yang tinggi dalam penyebaran informasi, terutama yang berkaitan dengan wawasan pengetahuan dan keterampilan yang pengerajin peroleh pada saat penyelenggaraan program PPPE.

Kata kunci: Garuda, Gianyar, Patung, Tegalalang

PENDAHULUAN

Kerajinan ukiran kayu merupakan salah satu kerajinan yang menjadi unggulan di Provinsi Bali. Banjar Pakudui, Desa Kedisan, Kecamatan Tegalalang, merupakan salah satu sentra kerajinan ukir khasil karya seni ukir kayu tersebar di beberapa galeri serta museum di sepanjang jalan. Lokasi mitra UKM pengerajin seni ukir patung garuda terletak di sebelah barat daya kota Gianyar, kurang lebih berjarak hanya 5 km dari pusat Pemerintahan Kabupaten

Gianyar. Desa Kedisan Kecamatan Tegalalang berjarak sekitar 20 Km utara Denpasar atau 6 Km sebelum Ubud, desa ini terkenal sebagai desa ukiran kayu. Seni ukir patung garuda sudah berkembang sejak lama di desa Kedisan, tapi secara komersil baru berkembang tahun 1970-an ketika wisatawan mulai berdatangan ke Bali. Produk seni ukir kayu memang telah banyak diproduksi di beberapa daerah di wilayah Kabupaten Gianyar, seperti Mas, Tegalalang dan Tampak Siring, masing-masing daerah mempunyai karakteristik

dan karakteristik atau corak tersendiri yang membedakan dengan daerah lain.

Industri kecil memiliki target pemasaran yang terbatas, sehingga modal yang diperlukan juga kecil, dengan demikian dapat memberikan kesempatan kepada yang umumnya berada dalam lingkup domestik yang terbatas. Atas dasar ini modal yang diperlukan relatif tidak seberapa, sehingga akan memberi peluang kepada para pengusaha kecil untuk mendirikan unit-unit usaha dengan kadar kecanggihan teknik produksi yang mudah dijangkau. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Tobing (1983) bahwa tumbuhnya industri kerajinan rumah tangga mula-mula hanya merupakan suatu pekerjaan sampingan dan kemudian berkelanjutan karena adanya permintaan yang tetap dan menambah penghasilan. Keberadaan industri kecil kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar berada dalam situasi keterbatasan produksi yang masih menggunakan ketrampilan tangan dengan permintaan produksi massal untuk ekspor nasional dan internasional. Dengan berbagai kompleksitas persoalan tersebut, industri kecil kerajinan kayu di Bali yang terkenal dengan sentuhan seninya, memerlukan inovasi-inovasi pemberdayaan yang melibatkan secara penuh para pengerajin sebagai subyek program pemberdayaan. Meskipun dalam perjalanan program dicoba dilakukan pengolahan bahan peralatan perkakas oleh para pengerajin ke depannya diharapkan dapat lebih efisien kalau mitra UKM dapat diberdayakan dalam pengerjaannya. Keterlibatan UKM dalam proses transaksi jual-beli produk untuk menembus pasar ekspor perlu pelatihan dan pendampingan bahasa Inggris Dasar, mitra UKM memiliki tingkat produktivitas mobilisasi

yang tinggi dalam penyebar luasan informasi, terutama yang berkaitan dengan wawasan pengetahuan dan keterampilan yang pengerajin peroleh pada saat penyelenggaraan program PPPE.

METODE

Menurut hasil diskusi tim pengusul dengan kedua mitra UKM dianalisis dengan menggunakan teknik analisiske-efisiensi yang oleh Soemarwoto (2001) bertujuan memperoleh efisiensi dari aspek ekonomi yang menyangkut keberlanjutan usaha menopang kehidupan manusia. Mengacu pada hasil pemetaan masalah yang dihadapi oleh kedua mitra UKM Pengerajin seni ukir patung garuda dapat dijabarkan rancangan program menurut periode tahun yang direncanakan pemilihan solusi (IPTEKS) dengan metode pelatihan dan pendampingan di bidang produksi, manajemen, desain, dan kerjasama untuk mengatasi permasalahan prioritas yang berdasarkan kesepakatan agar dipecahkan.

Banyaknya produk kerajinan kayu yang berkualitas memicu banyaknya pelanggan lokal yang berminat pada produk yang ditawarkan sebagai kebutuhan. Dari itu memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualan serta menyusun strategi dalam ketatnya persaingan pasar domestik.

Tujuannya adalah dapat memasarkan produknya secara meluas. Pengambilan data tersebut berdasarkan dua bentuk, yaitu data tertulis berupa dokumentasi yang menyangkut subyek kegiatan. Data kedua adalah data lisan berdasarkan metode kualitatif. Dalam data

lisan, rumusan pertanyaan menjadi penting untuk dapat menghasilkan data yang objektif. Data primer diambil dengan metode FGD (*Focus Grup Discussion*) yang menghadirkan para pelaku industri kecil kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar yaitu Desa Tegalalang secara partisipatoris bersama dengan pengabdian mengidentifikasi potensi-potensi usaha untuk pengembangan industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada beberapa permasalahan yang dalam pengembangan industri kerajinan kayu. Salah satu faktor yang menghambat pemberdayaan industri kerajinan kecil di Bali dan Indonesia pada umumnya adalah belum terdapatnya manajemen yang modern untuk mendukung produktifitas dan inovasi produksi. Industri kerajinan pada umumnya belum tertangani secara serius terutama dalam manajemen produksi yang menyeluruh agar menjadi industri kerajinan kreatif yang menopang perekonomian masyarakat. Situasi yang terjadi hingga kini adalah belum tertatanya secara menyeluruh berbagai macam komponen yang menggerakkan industry kecil. Hal yang paling mendasar daripada itu adalah belum tertanamnya manajemen pemasaran yang sebenarnya adalah pondasi dasar penggerak industri kecil dan menengah. Manajemen pemasaran yang merupakan kesadaran dan praktik pengelolaan usaha berbasis kemandirian dan mengoptimalkan potensi diri serta lingkungan sekitarnya. Kemandirian merujuk kepada kemampuan untuk mengembangkan diri dan usaha untuk menghasilkan langkah-langkah inovatif. Industri kerajinan dan industri kreatif secara keseluruhan sangat membutuhkan pengelolaan manajemen

pemasaran yang mampu menjangkau pasar ekspor. Industri kerajinan tangan yang menjamur di Kabupaten Gianyar menghadapi beragam persoalan serius terkait dengan permodalan, pemasaran, dan inovasi-inovasi produksi kerajinan kayu itu sendiri. Sebagai usaha kerajinan kayu, daya serap tenaga kerja sebenarnya sangatlah besar. Banyak penduduk pedesaan yang masih menyandarkan hidupnya kepada industri kerajinan ini. Namun persoalan pemasaran kerajinan kayu ini tetap saja menjadi persoalan yang tidak dikembangkan secara maksimal. Beragam persoalan yang dihadapi industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar ini menunjukkan situasi yang membutuhkan terobosan terutama menyangkut desain produk dan pemasaran. Berbagai persoalan terkait dengan permodalan, pemasaran, sumber daya manusia, inovasi produk membutuhkan penanganan manajemen yang inovatif.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat “PPPE Seni Ukir Patung Garuda Khas Tegalalang Gianyar, adalah: 1. Tingkat partisipasi yang tinggi dari mitra program pengabdian kepada masyarakat memberikan dampak positif bagi pelaksanaan program, terlihat dari pelatihan di bidang produksi, pemasaran, kerjasama mitra UKM pengerajin seni ukir patung garuda Gianyar dapat berjalan dengan baik. 2. Pelaksanaan program mampu menghasilkan luaran-luaran yang diharapkan oleh program pengabdian kepada masyarakat ini, kecuali penyiapan kemasan masih dalam tahap pelatihan dan pendampingan.

Bagi pihak terkait, yang dalam hal ini mitra UKM, diharapkan dapat

memberikan dukungan dan berbagi pengalaman dari segi wawasan pengetahuan yang ditransfer ke UKM lainnya guna menyukseskan rintisan program ekspor yang telah digagas secara kolektif tersebut. Tingginya kreatifitas mitra UKM dalam mengolah bahan baku ata menjadi hasil kerajinan kreatif diharapkan mendapatkan perhatian khusus, sehingga menjadi keberlanjutan program dari kegiatan yang saat ini masih dirintis dan dirancang pelaksanaannya untuk dapat memperluas lagi pasar ekspor sehingga diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program perkembangan UKM Seni Ukir Patung Garuda Gianyar pada tahapan pengabdian kepada masyarakat periode berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbott, P., & Tarp, F. (2012). Globalization Crises, Trade And Development In Vietnam. *Journal of International Commerce, Economics and Policy*, 3(1), 1–23.
- Bungin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Edisi Kedu). Jakarta: Prenada Media Group.
- Čábelková, I., Strielkowski, W., & Mirvald, M. (2015). Business influence on the mass media: a case study of 21 countries. *Transformation in Business & Economics*, 14(1), 65–75.
- Daubaraitė, U., & Startienė, G. (2015). Creative Industries Impact on National Economy in Regard to Sub-sectors. In *Procedia - Social and Behavioral Sciences* (pp. 129–134). Elsevier.
- Dincer, N. N., & Tekin-Koru, A. (2016). A league of their own: services exporters – a developing country perspective. *The Journal of International Trade & Economic Development*, 25(5), 615–635.
- Florida, R. (2003). Cities and Creative Class. *City and Community. American Sociological Association*, 2(1), 1–19.
- Google Map. Peta Pulau Bali, Kabupaten Gianyar. Diakses pada tanggal 5 Juli 2017. Pukul 05.47 Wita.
- Lukmandono. (2015). Analisis SWOT Untuk Menentukan Keunggulan Strategi Bersaing Di Sektor Industri Kreatif. In *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan III* (pp. 171–184). Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya.
- Maryunani, S. R., & Mirzanti, I. R. (2015). The Development of Entrepreneurship in Creative Industries with Reference to Bandung as a Creative City. In *Procedia - Social and Behavioral Sciences* (pp. 387–394). Elsevier.
- Morgan, J. Q. (2009). *The Role of Local Government in Economic Development Survey Findings from North Carolina*.
- Nijaki, L. K., & Worrel, G. (2012). Procurement for sustainable local economic development. *International Journal of Public Sector Management*, 25(2), 133–153.
- Soemarwoto, Otto. 2001. *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan